

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara etnomusikologis proses dan makna sosial dari nyanyian adat *Hase Hawaka* pada masyarakat Desa Naitimu, Kecamatan Tasifeto Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Proses Penyajian *Hase Hawaka* antara lain sebagai berikut :

Hase Hawaka adalah tradisi lisan masyarakat Desa Naitimu, Kecamatan Tasifeto Barat, yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu yang hendak berkunjung dan juga penerimaan Patung Bunda Maria melalui sapaan adat. Kegiatan ini melibatkan para tua adat, tokoh masyarakat, pastor dan juga umat serta masyarakat Desa Naitimu, dilaksanakan pada sore hari di tempat penjemputan Patung Bunda Maria, seluruh umat dan masyarakat Desa Naitimu berkumpul untuk bersama-sama mengikuti prosesi penerimaan Patung Bunda Maria tersebut. Nyanyian *Hase Hawaka* dibawakan oleh seorang penutur atau biasa yang disebut *Mako'an* dengan melodi semangat yang berwibawa. Syair-syairnya berbahasa Tetun, berisi ungkapan penghormatan dan penyerahan diri serta memohon perlindungan. Proses ini terdiri dari :

1. Persiapan-persiapan yang dilakukan pada sore hari sebelum pengantaran dan penerimaan Patung Bunda Maria.
2. Bentuk nyanyian terdiri dari syair pembuka dan isi yang mengekspresikan rasa hormat mendalam, dan antar kalimat saling berkaitan naratif.

3. Struktur penyajian dibagi menjadi nyanyian pembuka isi dan penutup disajikan secara berkesinambungan.

b. Makna Nyanyian *Hase Hawaka*

Melalui makna denotatif, konotatif, dan simbolik, tuturan ini mengajarkan tentang penerimaan, penyambutan, dan keyakinan akan adanya komunikasi sakral dengan roh melalui setiap syair yang dilantunkan. Penerimaan dan penghormatan di dalamnya bukan hanya sekedar penghormatan biasa, melainkan bentuk ikatan perjanjian, penyatuan iman dan budaya, serta doa memohon perlindungan.

Peneliti juga telah menemukan bahwa Nyanyian *Hase Hawaka* berfungsi sebagai media ekspresi estetika dan sastra adat, kerinduan, sukacita dan juga pengakuan iman serta sarana berkomunikasi dengan roh. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, ditemukan bahwa *Hase Hawaka* bukan sekedar sapaan adat biasa, melainkan bagian dari tradisi lisan masyarakat Belu yang diyakini mampu menjembatani komunikasi antara manusia dengan roh. Proses pelantunanya dilakukan secara spontan dengan syair berbahasa Tetun. Dengan demikian, *Hase Hawaka* mencerminkan kepercayaan masyarakat Desa Naitimu akan ikatan abadi antara manusia dengan roh leluhur.

B. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Pemerintah Desa Naitimu

Diperlukan upaya pelestarian Nyanyian adat *Hase Hawaka* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Naitimu. Pemerintah daerah dan

komunitas adat dapat bekerja sama untuk mendokumentasikan lirik, melodi, dan makna nyanyian ini agar tidak mudah punah di tengah perubahan zaman.

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan mengkaji lebih dalam mengenai penelitian relevan tentang nyanyian *Hase Hawaka* yang ada di Desa Naitimu.